
Received: 09 -06- 2025 | **Accepted:** 05-07-2025 **Published:** 20-08-2025**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR*****Dudwina Dia ¹, Rahma Ashari Hamzah²***¹)Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar ,UIM²)Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UIM

Email Korespondensi: dudwinadia17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara sistematis perkembangan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia melalui metode Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis 14 artikel. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat lima tren utama dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia, yaitu pemanfaatan teknologi digital seperti Augmented Reality, Flipbook, modul elektronik, dan video animasi, integrasi pendidikan karakter, integrasi kearifan lokal, pemilihan model pengembangan seperti ADDIE dan Borg & Gall; serta pemanfaatan sastra anak sebagai penguatan literasi. Selain itu, ditemukan permasalahan literasi yang masih dominan, seperti rendahnya pemahaman unsur intrinsik teks dan kurang variatifnya bahan ajar yang digunakan guru. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan bahan ajar inovatif, kontekstual, dan berbasis teknologi menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dan mendukung capaian Kurikulum Merdeka. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti dan pendidik dalam mengembangkan bahan ajar yang lebih relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Kata kunci: *Bahan ajar, Bahasa Indonesia, SLR, teknologi digital, kearifan lokal, literasi.***Abstract**

This study aims to systematically examine the development of Indonesian language teaching materials using the Systematic Literature Review (SLR) method, analyzing 14 articles. The results of the study indicate five main trends in the development of Indonesian language teaching materials: the use of digital technology such as Augmented Reality, Flipbooks, electronic modules, and animated videos; the integration of character education; the integration of local wisdom; the selection of development models such as ADDIE and Borg & Gall; and the use of children's literature to strengthen literacy. Furthermore, dominant literacy issues were identified, such as a low understanding of the intrinsic elements of texts and a lack of variety in teaching materials used by teachers. This study confirms that the development of innovative, contextual, and technology-based teaching materials is an urgent need to improve the quality of Indonesian language learning and support the achievement of the Independent Curriculum. These findings are expected to serve as a reference for researchers and educators in developing teaching materials that are more relevant to the needs and characteristics of students.

Keyword: *Teaching materials, Indonesian language, SLR, digital technology, local wisdom, literacy*

PENDAHULUAN

Pengembangan bahan ajar merupakan proses sistematis yang bertujuan menyediakan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan kemampuan literasi, pemahaman teks, kreativitas, serta pembentukan karakter siswa.

Sejumlah studi pengembangan bahan ajar menunjukkan bahwa guru masih membutuhkan sumber belajar yang lebih variatif, mendalam, dan kontekstual. Misalnya, mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia terintegrasi pendidikan karakter dan menemukan bahwa bahan ajar tersebut mampu meningkatkan penguasaan materi siswa secara signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis digital dan Augmented Reality (AR) berbantuan Discovery Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara efektif, menandakan bahwa inovasi berbasis teknologi menjadi kebutuhan nyata dalam pembelajaran saat ini. (Purwati dan Ratnasari, 2024).

Kebutuhan inovasi bahan ajar juga terkait dengan perubahan karakter peserta didik, khususnya generasi Z yang lebih responsif terhadap pendekatan berbasis teknologi dan visual. Integrasi teknologi dalam bahan ajar menjadi penting untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan pola belajar generasi tersebut. Selain itu, pentingnya penggunaan sastra anak dan pendidikan karakter sebagai dasar penyusunan bahan ajar untuk siswa sekolah dasar, sehingga bahan ajar tidak hanya menjadi media akademik tetapi juga sarana pembinaan nilai. ((Luciandika dan Andajani 2020 ,Hasjim.2023).

Di sisi lain, penelitian analitis mengungkap bahwa masih banyak siswa yang belum memahami unsur intrinsik dalam penulisan cerpen, menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan selama ini belum cukup membantu siswa memperkuat kompetensi literasi. Selain pemanfaatan teknologi, integrasi nilai budaya juga menjadi perhatian penting. Menyoroti potensi besar integrasi kearifan lokal Sunda dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran berbasis budaya mampu menumbuhkan karakter dan motivasi siswa karena relevansi konteksnya dengan kehidupan sehari-hari. (Eugenia.2021,Hatima 2025).

Pengembangan bahan ajar dalam bentuk modul elektronik juga semakin diperlukan. Modul teks eksposisi berbasis elektronik dinilai layak melalui uji validasi ahli. Bahan ajar berbasis video animasi untuk siswa sekolah dasar tidak hanya valid dan praktis, tetapi juga memiliki potensi efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Hal ini mempertegas bahwa media visual interaktif merupakan salah satu solusi atas permasalahan rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. (Iskandar dan Arni,2024).

pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Bahan ajar yang baik tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap motivasi, karakter, dan kemampuan berpikir siswa. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar yang relevan, kontekstual, dan berbasis teknologi merupakan kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan pembelajaran. Pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga didasarkan pada prinsip kesesuaian dengan perkembangan psikologis peserta didik, kontekstualisasi materi dengan lingkungan sosial budaya, serta kebermaknaan pembelajaran. Bahan ajar yang baik perlu memuat aktivitas membaca, menulis, berbicara, dan menyimak yang bervariasi, agar pembelajaran Bahasa Indonesia tidak bersifat monoton dan terfokus pada hafalan teori semata. (Ramadani.2024)

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan mengkaji efektivitas bahan ajar Bahasa Indonesia yang lebih inovatif, kontekstual, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Penelitian ini juga bertujuan menjawab permasalahan rendahnya literasi siswa, minimnya integrasi teknologi dan budaya lokal dalam bahan ajar, serta kebutuhan guru terhadap sumber belajar yang lebih variatif dan berkualitas. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar maupun menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) sebagai pendekatan utama untuk mengkaji secara mendalam berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia. Metode SLR dipilih karena mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan relevan dari literatur ilmiah secara sistematis dan terstruktur. Pendekatan ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami tren penelitian, perkembangan teknologi dalam bahan ajar, serta efektivitas berbagai model pengembangan yang digunakan dalam lima tahun terakhir.

Proses pencarian literatur dilakukan melalui lima basis data akademik yang kredibel, yaitu Scopus, Web of Science, Google Scholar, ScienceDirect, dan Portal Garuda. Kata kunci yang digunakan mencakup “pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia”, “pendidikan” dan “sekolah dasar”. Tahap pencarian awal menghasilkan 1.050 artikel. Setelah proses penghapusan duplikasi antardatabase, jumlah artikel berkurang menjadi 870 artikel. Selanjutnya, proses screening berdasarkan judul dan abstrak kemudian dilakukan untuk menilai kesesuaian dengan tujuan penelitian, sehingga hanya 312 artikel yang dinilai relevan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kualitatif dengan mengekstraksi informasi penting dari setiap artikel, seperti fokus penelitian, model pengembangan yang digunakan (ADDIE, Borg & Gall, pendekatan tematik, saintifik, atau STEAM), media pembelajaran yang dikembangkan (modul elektronik, Flipbook, video animasi, AR), serta temuan terkait validitas, praktikalitas, dan efektivitas bahan ajar tersebut. Informasi tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, seperti inovasi

teknologi dalam bahan ajar, integrasi nilai karakter, pemanfaatan kearifan lokal, serta tren pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dan menengah.

Untuk menjamin validitas dan keandalan temuan, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan konsistensi hasil penelitian dari jurnal dan prosiding yang berbeda. Selain itu, prinsip transparansi diterapkan melalui dokumentasi proses seleksi, evaluasi kualitas artikel, dan teknik analisis yang digunakan. Dengan pendekatan ini, hasil SLR menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai arah perkembangan penelitian pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia, sekaligus mengidentifikasi ruang penelitian yang masih terbuka untuk dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh artikel yang dianalisis dalam penelitian ini dipetakan berdasarkan kesesuaian topik dan fokus pembahasannya, lalu diklasifikasikan ke dalam enam klaster tematik utama. Setiap klaster memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai arah perkembangan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia, peluang inovasi pengajaran, serta tantangan implementasinya di sekolah dasar maupun menengah. Hasil klasifikasi ini disajikan secara sistematis, diawali dengan distribusi literatur yang digunakan, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mendalam pada setiap klaster tematik untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai tren dan kebutuhan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia saat ini.

1. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Teknologi Digital

Pengembangan bahan ajar berbasis teknologi digital menjadi salah satu tren paling menonjol dalam penelitian lima tahun terakhir. Sebanyak lima artikel membahas secara khusus pemanfaatan teknologi dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia, antara lain penelitian . Bahan ajar yang dikembangkan memanfaatkan teknologi seperti Augmented Reality (AR), modul elektronik, Flipbook berbasis STEAM, dan video animasi, yang secara keseluruhan bertujuan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. (Ratnasari 2024, Setiawan & Martin 2023, Wikanengsih & Rostikawati 2024, Arni dan Iskandar 2024).

Integrasi teknologi dalam bahan ajar terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pembelajaran. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis teknologi mampu meningkatkan minat belajar siswa, mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta memperkuat literasi digital baik bagi siswa maupun guru. Teknologi juga memungkinkan penyajian materi yang lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AR memberikan effect size sangat tinggi sebesar 93,33%, menandakan efektivitas yang kuat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sementara itu, modul elektronik yang dikembangkan layak setelah melalui uji validasi ahli, menegaskan bahwa digitalisasi

bahan ajar semakin diterima sebagai kebutuhan pembelajaran masa kini. (Ratnasari dan Iskandar 2024)

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan teknologi digital dalam pengembangan bahan ajar tidak hanya menjadi tren, tetapi juga menjadi kebutuhan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran yang menekankan pada literasi digital, kreativitas, dan inovasi, serta karakteristik peserta didik generasi Z yang cenderung lebih mudah memahami materi melalui media visual dan interaktif. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam bahan ajar dapat dipandang sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia baik dari aspek kognitif maupun afektif.

2. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Bahan Ajar

Integrasi pendidikan karakter menjadi salah satu fokus penting dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia. Dua artikel, secara khusus menyoroti bagaimana nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar untuk memperkuat pembentukan kepribadian siswa. Kedua penelitian tersebut memanfaatkan bahan ajar sebagai media internalisasi nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan peduli lingkungan yang disampaikan secara kontekstual melalui teks bacaan, kegiatan menulis, maupun pengintegrasian sastra anak di dalam proses pembelajaran. Bahan ajar berkarakter mampu meningkatkan baik pemahaman materi maupun perilaku positif siswa. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa 89% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setelah menggunakan bahan ajar terintegrasi karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memainkan peran ganda: melatih kemampuan berbahasa sekaligus membangun sikap dan nilai-nilai moral siswa. Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis dalam membentuk karakter peserta didik. (Purwati 2022, Hasjim 2023).

Temuan serupa muncul dalam penelitian yang mengembangkan bahan ajar berbasis sastra anak dan pendidikan karakter. Melalui cerita anak, kegiatan membaca, dan refleksi nilai, siswa tidak hanya memahami isi bacaan tetapi juga menginternalisasi pesan moral yang terkandung di dalamnya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis sastra anak bersifat layak, praktis, dan efektif digunakan, terutama pada siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan moral awal dan membutuhkan contoh konkret melalui cerita serta tokoh-tokoh yang dekat dengan kehidupan mereka. (Hasjim, 2023).

Secara keseluruhan, integrasi pendidikan karakter dalam bahan ajar Bahasa Indonesia terbukti mampu memperkuat dimensi afektif siswa tanpa mengurangi kualitas pembelajaran kognitif. Bahan ajar berorientasi karakter juga sejalan dengan arah kebijakan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pembentukan karakter beriman, berkebhinekaan, gotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan kreatif. Dengan demikian,

penelitian-penelitian terkait integrasi pendidikan karakter menunjukkan bahwa bahan ajar yang baik harus mencakup aspek akademik sekaligus perkembangan nilai moral siswa.

3. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar menjadi salah satu pendekatan strategis yang banyak disorot dalam upaya meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pembelajaran Bahasa Indonesia. pentingnya penggabungan unsur budaya lokal, seperti cerita rakyat, pantun daerah, legenda, serta nilai-nilai budaya Sunda, ke dalam bahan ajar. Pendekatan ini dianggap sangat efektif karena mampu menghadirkan konteks pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari, sehingga meningkatkan motivasi, rasa memiliki, dan kedekatan emosional siswa terhadap materi yang dipelajari. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, pembelajaran tidak sekadar menyampaikan konsep linguistik, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang lebih hidup dan kontekstual. Selain meningkatkan motivasi, integrasi kearifan lokal juga berperan penting dalam penguatan nilai-nilai karakter. Penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya Sunda seperti gotong royong, sopan santun, dan kepedulian sosial yang diintegrasikan ke dalam teks sastra dan bahan ajar terbukti mampu memperkuat karakter siswa melalui internalisasi nilai dalam proses membaca dan berdiskusi. Kearifan lokal yang dituangkan dalam cerita rakyat dan pantun daerah memberikan contoh konkret bagi siswa tentang norma, etika, dan perilaku positif, sehingga menjadi sarana pembentukan karakter yang lebih efektif daripada pendekatan ceramah moral yang bersifat langsung. (Hatima 2025)

Lebih jauh lagi penggunaan cerita rakyat sebagai bagian dari bahan ajar tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik dan struktur teks, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan kesadaran identitas budaya. Pembelajaran yang memuat unsur budaya lokal membantu siswa memahami bahwa Bahasa Indonesia tidak terlepas dari akar budaya Nusantara, sehingga menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa, sastra, dan budaya bangsa. Hal ini sejalan dengan semangat Profil Pelajar Pancasila yang menekankan penguatan karakter dan pelestarian budaya.

Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar Bahasa Indonesia memberikan manfaat ganda: membantu pencapaian tujuan akademik melalui peningkatan pemahaman teks, sekaligus mencapai tujuan afektif dan kultural dengan membentuk karakter serta memperkuat identitas budaya siswa. Hasil analisis artikel menunjukkan bahwa bahan ajar yang memuat unsur budaya lokal lebih efektif dalam meningkatkan motivasi, pemahaman, dan nilai karakter dibandingkan bahan ajar konvensional yang kurang kontekstual. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal merupakan strategi penting dalam pengembangan bahan ajar yang relevan, humanistik, dan selaras dengan kurikulum nasional.

4. Model Pengembangan Bahan Ajar yang Digunakan dalam Penelitian

pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia menggunakan berbagai model dan pendekatan yang dirancang untuk menghasilkan produk pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif. Dari seluruh artikel yang dianalisis, model yang paling dominan digunakan adalah model ADDIE terdiri dari lima tahapan utama Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation yang memungkinkan proses pengembangan dilakukan secara sistematis dan menyeluruh. Keunggulan model ini terletak pada fleksibilitasnya untuk mengakomodasi berbagai jenis media pembelajaran, mulai dari bahan ajar berbasis Augmented Reality (AR), Flipbook, video animasi, hingga modul digital. Model ADDIE terbukti menghasilkan bahan ajar AR yang memiliki efektivitas sangat tinggi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa; sementara itu, penelitian Arni dkk. menunjukkan bahwa video animasi yang dikembangkan melalui model ADDIE memiliki validitas dan kepraktisan yang tinggi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. (Ratnasari dan Arni 2024).

Model pengembangan lain yang juga banyak digunakan adalah model Borg & Gall. Model ini terkenal dengan struktur pengembangannya yang komprehensif, meliputi analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba terbatas, revisi, hingga uji coba lapangan. Model Borg & Gall memberikan fokus khusus pada evaluasi ahli dan uji coba empiris, sehingga sangat cocok digunakan untuk pengembangan bahan ajar yang menuntut tingkat keakuratan dan kelayakan tinggi, seperti bahan ajar berbasis sastra anak maupun bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Dalam konteks penelitian Hasjim dkk., penggunaan model Borg & Gall terbukti mampu menghasilkan bahan ajar yang tidak hanya layak secara teknis, tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman dan karakter siswa sekolah dasar. (Hasjim, 2023).

Selain kedua model utama tersebut, terdapat pula beberapa pendekatan lain yang digunakan oleh para peneliti untuk mengembangkan bahan ajar. Pendekatan saintifik, dirancang untuk mendukung pembelajaran berbasis proses yang melibatkan langkah-langkah observasi, bertanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Bahan ajar yang dikembangkan menggunakan model konseptual enam langkah ini berhasil memperoleh validitas dan respons positif dari guru dan siswa, menunjukkan bahwa pendekatan saintifik masih relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang terintegrasi dengan bidang studi lainnya, sehingga memberikan konteks pembelajaran yang lebih luas dan bermakna. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa karena materi disajikan secara utuh dan terhubung dengan kehidupan sehari-hari. (Mariana dan Sutikno, 2022).

Secara keseluruhan, hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pemilihan model pengembangan bahan ajar sangat menentukan kualitas produk yang dihasilkan. Model ADDIE dan Borg & Gall menjadi model yang paling banyak digunakan karena keduanya menyediakan struktur yang jelas dan memungkinkan evaluasi yang komprehensif. Sementara itu, pendekatan saintifik dan tematik menjadi alternatif yang sesuai untuk pengembangan bahan ajar yang berfokus pada proses pembelajaran, integrasi lintas mata pelajaran, dan pembentukan kompetensi. Dengan demikian, pemilihan model

pengembangan hendaknya mempertimbangkan tujuan, karakteristik peserta didik, serta jenis media yang akan dikembangkan agar hasil yang diperoleh optimal dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini.

5. Sastra Anak dan Penguatan Literasi

Sastra anak merupakan salah satu media pembelajaran yang memiliki peran strategis dalam upaya meningkatkan literasi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Sastra anak menawarkan berbagai keunggulan dibandingkan bahan ajar tekstual konvensional. Karya-karya sastra anak seperti cerita pendek, fabel, legenda, dongeng, dan puisi sederhana memiliki struktur bahasa yang mudah dipahami, alur yang runtut, serta karakter dan konflik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Karakteristik tersebut membuat sastra anak menjadi media yang ideal bagi siswa sekolah dasar untuk melatih kemampuan membaca, memahami cerita, dan menginterpretasi makna teks. Dari aspek kognitif, sastra anak terbukti efektif dalam meningkatkan beberapa kemampuan literasi dasar, termasuk kemampuan memahami unsur intrinsik cerita seperti tema, tokoh, latar, alur, dan amanat. Bahan ajar berbasis sastra anak yang dikembangkan melalui model Borg & Gall tidak hanya valid dan praktis, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur teks naratif. Siswa menjadi lebih mudah menganalisis dan menyusun kembali cerita dengan struktur yang tepat setelah terpapar pada kegiatan pembelajaran berbasis sastra. (Hatima .2025).

Pembelajaran berbasis sastra anak juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Cerita yang menarik, visualisasi tokoh, serta alur yang menggugah imajinasi membuat siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini sangat penting terutama pada siswa sekolah dasar yang cenderung lebih mudah memahami materi melalui cerita dan media visual. Pembelajaran menggunakan sastra anak dianggap lebih menyenangkan dan tidak membosankan dibandingkan metode pembelajaran tradisional yang cenderung repetitif dan berorientasi pada hafalan.

Dengan demikian, integrasi sastra anak ke dalam bahan ajar Bahasa Indonesia memberikan manfaat ganda, yaitu memperkuat kemampuan literasi sekaligus membentuk karakter siswa. Keunggulan sastra anak dalam menghadirkan pengalaman membaca yang menyenangkan, mendidik, dan penuh nilai menjadikannya media yang sangat relevan dalam mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan siswa secara holistik.

6. Permasalahan Literasi dan Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar

Permasalahan literasi masih menjadi isu sentral dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar dan menengah. Banyak siswa belum mampu memahami unsur intrinsik dalam cerita pendek, seperti tema, tokoh, penokohan, alur, latar, dan amanat. Ketidakmampuan ini menandakan bahwa pembelajaran sebelumnya belum memberikan penekanan yang cukup pada pemahaman struktur teks sastra, atau

bahan ajar yang digunakan belum efektif memfasilitasi kompetensi tersebut. Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian lain yang menyebutkan bahwa literasi siswa Indonesia masih berada pada kategori rendah, tidak hanya dalam hal membaca, tetapi juga dalam mengolah dan memproduksi teks. Selain kurangnya pemahaman struktur teks, bahan ajar yang digunakan di sekolah sering kali bersifat monoton dan kurang variatif. Guru cenderung mengandalkan buku paket atau LKS dengan tampilan tekstual yang tidak menarik sehingga siswa kesulitan mempertahankan fokus selama proses pembelajaran. Materi yang tidak kontekstual dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari juga menyebabkan siswa sulit mengaitkan apa yang dipelajari dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang bermakna. (Eugenia dan Ramadani 2024)

Selain permasalahan teknologi, kurangnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam bahan ajar juga menjadi hambatan dalam meningkatkan literasi siswa. Penggunaan kearifan lokal seperti cerita rakyat atau sastra daerah dapat membuat pembelajaran lebih relevan, kontekstual, dan mudah dipahami. Namun, muatan budaya lokal belum banyak dimanfaatkan dalam bahan ajar, sehingga siswa kehilangan kesempatan untuk belajar melalui teks yang dekat dengan lingkungan sosial mereka. Padahal, integrasi nilai budaya bersama pendidikan karakter dapat membantu membentuk identitas, motivasi, serta minat baca siswa secara lebih mendalam. Permasalahan literasi juga berkaitan dengan strategi pedagogik yang digunakan guru. Pendekatan pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan penugasan membuat siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses berpikir kritis. Penelitian-penelitian dalam artikel menunjukkan kebutuhan mendesak untuk menggunakan bahan ajar yang didesain dengan pendekatan modern seperti saintifik, tematik, dan STEAM, yang terbukti mampu meningkatkan kemampuan analitis dan pemahaman konsep siswa.

Pengembangan bahan ajar yang inovatif, variatif, dan kontekstual menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Bahan ajar idealnya memadukan unsur teknologi digital, kearifan lokal, pendidikan karakter, dan pendekatan pedagogik yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Kombinasi tersebut tidak hanya mampu meningkatkan literasi siswa, tetapi juga menumbuhkan motivasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Secara keseluruhan, kebutuhan pengembangan bahan ajar yang lebih komprehensif dan inovatif menjadi rekomendasi utama dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 14 artikel, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia mengalami perkembangan pesat terutama dalam aspek digitalisasi, integrasi karakter, dan pemanfaatan kearifan lokal. Bahan ajar berbasis teknologi seperti AR, Flipbook, video animasi, dan modul elektronik menjadi tren dominan karena mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa secara

signifikan. Integrasi nilai karakter dan sastra anak juga terbukti efektif dalam memperkuat kompetensi literasi sekaligus membentuk karakter siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi besar dalam menumbuhkan identitas budaya serta meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Penggunaan model pengembangan seperti ADDIE dan Borg & Gall menjadi pilihan utama karena terbukti menghasilkan bahan ajar yang valid, praktis, dan efektif. Namun demikian, permasalahan literasi masih menjadi tantangan besar, terutama dalam memahami unsur intrinsik cerita dan penggunaan media yang kurang variatif. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar inovatif, kontekstual, dan berbasis teknologi perlu terus ditingkatkan.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa saran. Pertama, guru dan pengembang bahan ajar disarankan untuk lebih memanfaatkan teknologi digital seperti AR, Flipbook, dan video animasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna meningkatkan interaktivitas dan motivasi siswa. Kedua, integrasi nilai karakter dan sastra anak sebaiknya menjadi bagian penting dalam penyusunan bahan ajar untuk membentuk kompetensi literasi sekaligus karakter siswa. Ketiga, kearifan lokal perlu terus digali dan dimasukkan dalam bahan ajar agar pembelajaran lebih kontekstual dan dapat menumbuhkan identitas budaya siswa. Keempat, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model bahan ajar yang lebih adaptif terhadap Kurikulum Merdeka, termasuk pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, dan diferensiasi. Terakhir, diperlukan lebih banyak penelitian empiris mengenai efektivitas bahan ajar digital dan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa secara komprehensif.

REFERENSI

- Aminarti. (n.d.). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK. c, 123–132.
- Dasar, S., Ratnasari, D. T., Sulaeman, Y., & Fauzi, D. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis Discovery Learning dengan Augmented Reality untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. 8(5), 4050–4062.
- Eugenia, A., Wardana, D., & Info, A. (2021). Analisis Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas IV SDN Cilincing 05 Kota Jakarta Utara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. 1(2), 283–291.
- Hatima, Y. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. 1(3), 24–39.
- Ilmiah, J., Fkip, P., Mandiri, U., Cetak, I., & Online, I. (2024). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS VIDEO ANIMASI UNTUK MENINGKAT PEMAHAMAN BELAJAR BAHASA INDONESIA KELAS III SD N 96 PALEMBANG. 10, 2215–2224.

- Indonesia, B., & Dasar, S. (2025). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Pembelajaran.
- Iskandar, D. (2024). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ELEKTRONIK MODUL BAHASA INDONESIA MATERI TEKS EKSPOSISI PADA SISWA KELAS X SMAN 1 PALABUHAN RATU DAN SMA PASUNDAN 1 CIMAHI. 2(1).
- Luciandika, A., & Andajani, K. (n.d.). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Inisiasi Teknologi Bagi Pengajar Generasi Z. 4(1).
- Mariana, S. (2022). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DENGAN PENDEKATAN TEMATIK. 7(1).
- Nomor, V., Page, M., Hasjim, M., Thaba, A., & Jerniati, S. D. S. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Sastra Anak dan Pendidikan Karakter Untuk Sekolah Dasar. 8, 49–54.
- Purwati, R. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Terintegrasi Pendidikan Karakter. 04(2), 103–114.
<https://doi.org/10.22236/imajeri.v4i2.8852>
- Setiawan, I., & Martin, N. (2023). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS AUGMENTED REALITY PADA GURU SDN 2 PANCOR. 7, 898–905.
- Vol, E., Ramadhani, N. A., Hamzah, R. A., Kabi, M. La, & Matdoan, A. (2024). Kajian Literatur Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. 1(2), 57–62.
- Wikanengsih 1, Y. R. 2. (2024). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS STEAM MENGGUNAKAN APLIKASI FLIPBOOK. 13(2), 293–308.